

***Home-Start Parenting Program* untuk Meningkatkan Fungsi Emosi Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Dini**

Yulia Nur Annisa

Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudi 229 Bandung
e-mail: nurannisa_yulia@yahoo.com

Abstract

This research driven by the phenomena that majority of mothers have poor understanding on her role as the first educators for their children and the significance of her emotion function in optimizing the child development. The purpose of research was to test the effectiveness of home-start parenting program in improving maternal emotional function. This research used a quasi-experimental design with a single subject. Subjects of research were three mothers who have low levels on their emotional functions. Data were analyzed by analysis of visual inspection to see the trajectory of the line graph and statistical analysis used the overlap data to test the effectiveness of the intervention. The result showed the occurrence of significant difference in scores between baseline phase and the intervention with increasing maternal emotional function scores level. These findings suggested that home-start parenting programs effective in improving the quality of maternal emotional function. Hence the home-start parenting programs can be used as a model of intervention in early childhood parenting.

Keywords: *mother, home-start parenting program, emotional function, early childhood*

Abstrak

Rendahnya pemahaman sebagian besar ibu mengenai perannya sebagai pendidik pertama bagi anak dan pentingnya fungsi emosi ibu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk menguji efektivitas *home-start parenting program* dalam meningkatkan fungsi emosi ibu. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan *single subject design*. Subjek penelitian sebanyak tiga orang ibu yang memiliki tingkat fungsi emosi dengan kategori rendah. Teknik analisis data menggunakan analisis inspeksi visual dengan melihat arah kecenderungan dari grafik garis dan analisis statistik menggunakan data *overlap* untuk menguji efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perbedaan skor yang signifikan antara fase baseline dan fase intervensi dengan naiknya skor tingkat fungsi emosi ibu. Temuan ini menjelaskan bahwa *home-start parenting program* efektif dalam meningkatkan kualitas fungsi emosi ibu. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka *home-start parenting program* dapat dijadikan model intervensi dalam pengasuhan anak usia dini.

Kata Kunci: *ibu, home-start parenting program, fungsi emosi, anak usia dini*

Pendahuluan

Ibu berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dalam bentuk interaksi antara ibu dan anak, serta sensitivitas, penerimaan, kerjasama, dan aksesibilitas ibu (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Semua proses ini akan diperoleh dalam setting keluarga, karena keluarga merupakan suatu sistem sosial yang akan membentuk suatu ikatan emosional (Santrock, 2002: 194). Ikatan emosional menjadi penting, karena dunia anak dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosi-

onal (Harris, 1989., Pennebaker 1992., dalam Santrock, 2002: 205).

Emosi dan interaksi merupakan kunci ke arah perkembangan kecerdasan, pemahaman diri, dan berbagai kapasitas sosial, yang terjalin melalui dua prinsip penting yang harus dilakukan ibu yaitu mengikuti arahan anak dan kedua berinteraksi dengan tujuan mengarahkan setiap pertemuan menjadi interaksi dua arah dimana ibu dan anak saling memberi tanggapan dan terlibat dalam kegiatan anak (Greenspan, Wieder, & Simoon, 2006: 134). Emosi dan pengalaman emosional dibentuk ketika ibu

menjalankan perannya (Harris, 1989., Pennebaker, 1992., dalam Santrock, 2002: 205).

Pada kenyataannya, beberapa permasalahan selalu ada dan menjadikan semua harapan tidak berjalan dengan sempurna. Terkadang peran ibu merupakan *role model* dari pengasuhan sebelumnya dan budaya tempat mereka dahulu di-besarkan, setelah menikah dan memiliki anak, ibu muda menerapkan kembali gaya pengasuhannya kepada anak-anak mereka dengan berbagai modifikasi, tergantung seberapa besar mereka memperoleh informasi baru baik itu melalui media, kerabat, atau para ahli (Greenspan, dkk., 2006: 134).

Ibu yang melakukan penganiyaan kepada anak berasal dari keluarga yang sering menggunakan hukuman fisik. Mereka memandang hukuman fisik sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak, dan hukuman fisik merupakan bagian dari sanksi yang harus diberikan (Santrock, 2002: 212). Hasil rekaman CCTV menunjukkan tindakan kekerasan ibu terhadap anaknya berupa pemukulan sampai anak tersebut menangis dengan cukup keras, hal ini terjadi karena anak tersebut sering rewel sehingga ibunya terpaksa memukul anak tersebut (sumber: Reportase Trans TV). Kurangnya pemahaman ibu mengakibatkan interaksi emosional antara ibu dan anak tidak terjalin dengan baik.

Kebersamaan antara ibu dan anak harus memiliki kualitas yang baik. Ibu yang terdidik akan memberikan pola pengasuhan yang berbeda dan akan membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga pendidikan merupakan hal yang penting bagi ibu untuk meningkatkan kualitas pengasuhan (Santrock, 2006: 256-266). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014), terhadap fenomena ibu yang bekerja menunjukkan bahwa tingkat fungsi emosi seorang ibu berkurang hingga 50 persen berdasarkan pengukuran *The FEAS (The Functional Emotional Assessment Scale)*. Setelah diberikan *treatment* berupa *Floortime-Home Intervention for Healthy*

Development, menunjukkan peningkatan fungsi emosi ibu dengan anak yang mempengaruhi aspek regulasi diri dan minat pada dunia anak.

Interaksi antara ibu dan anak merupakan prinsip penting pada tahap perkembangan fungsi emosi. Meningkatkan fungsi emosi ibu dipandang sangat penting karena merupakan kapasitas untuk mengatur aspek-aspek perkembangan lain seperti fungsi motorik, sensorik, bahasa, kognisi, dan mengatur komponen-komponen perkembangan tersebut hingga dapat bekerja sama secara fungsional pada anak (Greenspan, Degangi, & Wieder, 2001). Menurut Maccoby (1992) fungsi emosi pada ibu dapat mempengaruhi informasi yang diberikan ibu kepada anak dan menjadi bahasa pertama ibu dan bayi sebelum sang bayi dapat berbicara (dalam Santrock, 2006: 205).

Fungsi emosi memberikan arahan pada tindakan seorang ibu dan memberikan makna pada pengalaman-pengalaman ibu sehingga fungsi emosi memungkinkan seorang ibu mengendalikan perilaku, menyimpan dan mengelola pengalaman, membangun pengalaman baru, memecahkan masalah, dan selalu berpikir. Ibu yang memiliki kecenderungan fungsi emosi dan perilaku tertentu, akan merasa nyaman dengan berbagai emosi tertentu yang berkaitan dengan ekspresi emosi anak-anak mereka, apakah anak mereka merasa nyaman atau tidak. Peran ibu dalam bentuk fungsi emosi akan membentuk perilaku anak sebagai suatu respon timbal balik dalam bentuk interaksi antar ibu dan anak. Tanpa emosi-emosi ini, seorang ibu tidak akan mampu mengatasi keakraban atau berbagai jenis interaksi lainnya (Greenspan, dkk., 2006: 134-149).

Pengetahuan yang dimiliki ibu tidak cukup tanpa memahami fungsi emosi dari interaksi tersebut. Fenomena penelantaran kelima anak (sumber: TV One) menjadi bukti bahwa fungsi emosi yang dimiliki seorang ibu tidak terjalin dengan baik. Kekerasan yang terjadi disebabkan ibu me-

rasa tidak memiliki kedekatan secara emosional dengan anak dan ibu memiliki sikap tidak peduli atau lebih mementingkan diri sendiri (sumber: news.liputan6.com).

Kasih sayang merupakan aspek penting dari relasi keluarga, masalah yang dihadapi ibu tersebut bukan semata-mata karena kesalahan dari perilaku anak-anak mereka, melainkan kurangnya pendidikan atau informasi baik dalam bentuk persiapan formal atau pelatihan. Informasi yang diperoleh menyatakan bahwa ibu membesarkan anak-anak mereka dalam kekosongan informasi (Santrock, 2006: 257).

Peneliti bermaksud untuk menawarkan solusi dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dengan mengembangkan sebuah program pengasuhan yang bernama *home-start parenting program* sebagai suatu bentuk intervensi dan dukungan keluarga yang telah dilakukan di negara maju seperti Belanda dan Inggris. Penelitian yang dilakukan oleh Asscher, Hermanns, dan Decovic (2008), menguji tentang strategi *home-start parenting program* yang telah dilakukan pada 54 ibu dan anak dengan rentang usia antara 1,5 tahun sampai dengan 3,5 tahun yang berpartisipasi dalam program intervensi ini selama 6 bulan. Data menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam kompetensi pengasuhan ibu.

Penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun, dengan melihat efektivitas kompetensi ibu dalam jangka panjang oleh Decovic, Asscher, Hermanns, Prinzie, Akker (2010: 2) hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi ibu sebagai bentuk dukungan orang tua dan perubahan dalam mengasuh anak. Ibu yang memiliki kesulitan dalam membesarkan anak akan dibantu dan diberikan dukungan secara emosional bukan sekedar memberi pengajaran secara konkret pada ibu untuk menangani anak.

Selanjutnya penelitian yang di-lakukan di Inggris dan Belanda terkait intervensi *home-start* telah menunjukkan hasil yang

positif seperti peningkatan kesejahteraan ibu, kompetensi, perbaikan jaringan sosial, dan meningkatkan perilaku pengasuhan (Frost, dkk., 1996, 2000; Hermanns, dkk., 1997, dalam Asscher, Hermanns, & Decovic, 2008: 99).

Kebutuhan emosional dalam pengasuhan anak usia dini sangat besar, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kenkre & Young, pada keluarga yang tinggal di Inggris antara April 2011 dan Oktober 2012 melalui strategi *home-start*, salah satu hasilnya yaitu bagi keluarga yang merasa terisolasi dengan jumlah 12.145 keluarga, membutuhkan dukungan emosional sebanyak 8.044 keluarga (66%). Keluarga yang mengalami masalah dalam kesehatan mental yang berjumlah 11.554 keluarga, diperlukan lebih banyak dukungan emosional (81%) dibandingkan dengan sisa sampel (Kenkre & Young, 2013: 20-27).

Evaluasi dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *home-start* dapat dilakukan pada anak usia dini, dimana tujuan dari program tersebut adalah memberikan dukungan keluarga dan mengembalikan fungsi rumah terutama peran ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Fokus utama dalam penelitian ini adalah keterampilan pengasuhan pada ibu. Pengukuran di-lakukan untuk melihat bagaimana respon ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak-anak mereka ditinjau dari bagaimana perlakuan ibu dalam menstimulasi enam tonggak penting yang harus dicapai sebagai dasar bagi pendidikan pertama anak.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, memberikan pemahaman mengenai enam tonggak penting yang harus dicapai sebagai dasar bagi pendidikan pertama anak akan membantu para ibu dalam memberikan pelayanan terbaik bagi anak dalam bentuk pengasuhan. Keterampilan pengasuhan ini akan bermanfaat agar anak mampu berkembang secara optimal dan mengembalikan fungsi rumah sebagai pendidikan pertama bagi anak. Fokus

utama dalam penelitian ini adalah *parenting skills* yang menjadi bagian atau domain pertama dalam *home-start parenting program*.

Parenting skills yang diterapkan pada ibu dalam pengasuhan anak usia dini yaitu keyakinan ibu dalam kemampuannya untuk mengelola tugas-tugas pengasuhan secara efektif, seperti mengelola perilaku anak, dan terlibat dalam pengembangan anak untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak sebagai landasan untuk perkembangan pada tahap selanjutnya. Disamping itu juga sebagai perbaikan dan masukan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Frost, dkk. dan Decovic, dkk. (2000), penelitian ini menggunakan alat ukur *The FEAS (The Functional Emotional Assessment Scale)* untuk mengukur fungsi emosi ibu dalam berinteraksi dengan anak, sehingga penilaian tidak bersifat subjektif dan hanya diukur berdasarkan persepsi ibu, melainkan observasi dan pengukuran interaksi ibu dengan anak, untuk mengetahui keinginan, minat, jangkauan tema-tema emosional yang mengkarakterisasi kepribadian anak dan interaksi bersama pengasuhnya (Greenspan, dkk., 2001). Peneliti mencoba melakukan penelitian tentang strategi *home-start parenting program* untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini.

Dengan memperhatikan beberapa tinjauan teori dan fenomena yang ada maka rumusan penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut; (1) Bagaimana gambaran *home-start parenting program* untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini? (2) Apakah *home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini?

Metode Penelitian

Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen (*quasi-experiment*) untuk menguji dampak suatu *treatment* atau inter-

vensi terhadap hasil penelitian (Creswell, 2013: 216). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *treatment home start parenting program* terhadap tingkat fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian dengan subjek tunggal (*single-subject design*) yang berfokus pada pemeriksaan dan perubahan perilaku pada individu atau kelompok (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2007: 363). Pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda yaitu kondisi *baseline* (kondisi natural sebelum diberikan intervensi) dan kondisi intervensi. Desain subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pengulangan (*reversal design*) dengan tipe desain A-B. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006: 41).

Tujuan akhir penelitian ini adalah terjadi perubahan fungsi emosi pada kondisi intervensi setelah dibandingkan dengan kondisi *baseline*, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut disebabkan adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan. Jika hasilnya demikian maka *home-start parenting program* terbukti efektif untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini.

Sampel Penelitian

Populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi sampel yang secara aktual dan realistis diambil sampel untuk membuat inferensi tentang populasi target (Silalahi, 2010: 253-254). Ini dilakukan karena keterbatasan peneliti sehingga dilakukan penelitian dengan jumlah terbatas dengan menggunakan populasi sampel yang terdiri dari ibu muda yang memiliki anak usia dini yaitu usia sekitar 3-4 tahun pada wilayah yang mampu dijangkau oleh peneliti.

Sampel. Strategi pemilihan sampel menggunakan pemilihan sampel tak probabilitas (*nonprobability sampling*) yaitu dilakukan pemilihan sampel yang tidak acak, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *judgement sampling* yaitu pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2010: 271-273). Atas dasar itu, peneliti akan memilih tiga subjek atau ibu yang memiliki anak usia dini yaitu usia sekitar 3-4 tahun, yang mengikuti program pendidikan anak usia dini di PAUD Miftahul Jannah.

Instrumen Penelitian

Alat ukur.

The FEAS (The Functional Emotional Assessment Scale). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *The FEAS* dengan penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan adalah skoring antara *Sym* dan *Sens* (seperti pada bentuk aslinya). Hal ini tidak dilakukan karena pengukuran dilakukan pada ibu dalam pengasuhan anak usia dini dengan kondisi anak normal yang tidak memiliki masalah tertentu (contoh: anak dengan gangguan regulasi lebih cenderung bermain simbolik -*Sym* atau anak dengan gangguan perkembangan pervasif cenderung lebih baik pada permainan sensori -*Sens*) sehingga skor diberikan secara umum (Greenspan, dkk., 2001). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buklet protokol versi penelitian untuk ibu (pengasuh atau *caregiver*) terlampir.

Pedoman Skoring. Alat ukur *The FEAS* memiliki pedoman skoring yang telah tersedia pula. Dalam pedoman skoring, *The FEAS* menggunakan angka yang nantinya di-bubuhkan pada kolom yang telah di-sediakan.

Proses pengembangan instrumen.

Uji validitas. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan alat ukurnya

(Azwar, 2008: 99). Instrumen mampu mengukur secara aktual mengenai konsep dalam pertanyaan, dan konsep tersebut dapat diukur secara akurat (Bailey, 1987 dalam Silalahi, 2010: 244). Validitas kualitatif merupakan pengukuran terhadap akurasi hasil penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu (Gibbs, 2007 dalam Creswell, 2013: 285).

Alat ukur *The FEAS* telah divalidasi pada empat sampel bayi dan anak-anak mulai usia 7 bulan sampai 48 bulan. *Construct validity* dilakukan untuk memperoleh validitas secara keseluruhan untuk skala pengasuh (ibu) dengan diperolehnya tiga tingkat item, subskala, dan total. skor yang diperoleh berkisar dari rentang yang paling kecil (0,2-0,39) ke pertengahan (0,4-0,59) dan yang besar (.60+) yang tersedia dalam buku *FEAS* pada tabel halaman 179 sampai dengan 184. Selanjutnya dilakukan analisis uji t yang disajikan dalam lampiran A, tabel A-1 sampai A-6 di dalam buku *FEAS*. Analisis varian dilakukan pada subtes dan jumlah nilai ujian untuk masing-masing rentang usia. Hasil ini disajikan dalam Lampiran A, tabel B-1 sampai B-6 di dalam buku *FEAS*. (Greenspan, dkk. 2001: 177-178).

Peneliti melakukan uji validitas ulang pada alat ukur *The FEAS* berdasarkan *content validity*, yang dilakukan melalui analisis rasional dengan cara melihat apakah item-item mengukur atribut yang diukur. Dilakukan oleh ahli (*expert judgement*) pihak yang berkompeten untuk menganalisis alat ukur yaitu tiga ahli (observer) dengan profesi sebagai psikolog, laboran psikologi, dan terapis Anak Berkebutuhan Khusus. Para ahli diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun dengan memberikan penilaian yang bergerak dari skor terendah yaitu tidak mudah dipahami dengan poin (1) sampai dengan mudah dipahami dengan poin lima (5) sebagai berikut:

Tidak Mudah dipahami	1	2	3	4	5	Mudah dipahami
----------------------	---	---	---	---	---	----------------

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien validitas isi Aikens V dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

lo = angka penilaian validitas terendah yaitu (1)

c = angka penilaian validitas tertinggi yaitu (5)

s = skor penilaian per item yang diberikan
 $\sum s = s_1 + s_2 + s_3 \rightarrow s = \text{bobot penilaian} - lo$

Besarnya koefisien korelasi validitas Aikens V dianggap valid dengan skor $0,03 \leq r \leq 1,0$. (Sugiyono, 2015: 172-178)

Hasil menunjukkan bahwa 32 item dari alat ukur FEAS memiliki koefisien validitas tinggi dan dianggap bisa digunakan (valid) dengan skor sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Skor Validitas

No	r	No	r	No	r	No	r
1.	0,75	9.	0,83	17.	0,92	25.	0,75
2.	0,92	10.	0,75	18.	0,50	26.	0,67
3.	0,92	11.	0,67	19.	0,75	27.	0,83
4.	0,50	12.	0,92	20.	0,75	28.	0,83
5.	0,67	13.	0,75	21.	0,75	29.	0,75
6.	0,75	14.	0,75	22.	0,67	30.	0,83
7.	1,00	15.	0,75	23.	0,58	31.	0,75
8.	0,92	16.	0,67	24.	0,50	32.	0,50

Uji reliabilitas. Reliabilitas kualitatif membuktikan bahwa pendekatan ini digunakan konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda (Gibbs, 2007 dalam Creswell, 2013: 285). Pengukuran reliabilitas aspek-aspek perilaku (*behavior*) dapat dilakukan dengan menghitung persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) (Sunanto, dkk., 2006: 28).

Uji reliabilitas dilakukan pada 46 anak dengan lima pengamat yang berbeda. Hasil ini disajikan pada tabel 5 sampai dengan 9 dalam buku FEAS, dengan tiga psikolog ahli sebagai penilai. Hasil koefisien reliabilitas alat ukur ini adalah 0,83 untuk

skala pengasuh. Hasil studi reliabilitas disajikan dalam tabel 5-10 dalam buku FEAS (Greenspan, dkk., 2001: 186-187).

Peneliti melakukan uji reliabilitas ulang pada alat ukur *The FEAS* melalui prosedur *inter-rater reliability* atau reliabilitas antar rater untuk mengetahui koefisien reliabilitas antar rater yang dilakukan oleh beberapa orang rater untuk menilai individu baik melalui instrumen rating yang menghasilkan data ordinal dalam proses penilaian yang dilakukan oleh tiga observer sebagai ahli rater. Reliabilitas antar rater dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi antar kelas atau *intraclass correlation coefficients* (ICC). Hasil menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Reliabilitas FEAS

Cronbach's Alpha	N of Items
,900	3

Tabel 1.2. menunjukkan nilai reliabilitas koefisien Alpha yang memuaskan yaitu $r_{xx} = 0.900$ yang menunjukkan konsistensi penelitian antar rater adalah istimewa atau tinggi.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, ada beberapa hal yang perlu disiapkan diantaranya melakukan studi pendahuluan, melakukan studi kepustakaan, menyusun usulan rancangan penelitian, bimbingan intensif, menyiapkan alat ukur dan metode, mempersiapkan surat-surat, dan menentukan teknik pengambilan data.

Tahap pelaksanaan Baseline

Peneliti memberikan surat kesediaan; Bekerjasama dengan subjek; Konsultasi dan bimbingan intensif; Melaksanakan pengambilan data di-bantu dengan alat bantu sampai kondisi sampel menunjukkan hasil yang stabil; Melakukan observasi atau

baseline Stage, dengan menggunakan alat ukur *The FEAS* dengan *baseline record*.

Tahap perancangan *intervensi*

Pemberian *intervensi* dengan menggunakan program dukungan keluarga yaitu *home start parenting program* berdasarkan hasil *baseline*; Melakukan observasi; Wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data terhadap tiga subjek ibu menunjukkan bahwa tingkat fungsi emosi ibu berada dalam kategori rendah atau di bawah skor normal (menurut kriteria alat ukur *The FEAS*) pada sesi pertama (*baseline*), yaitu sesi dimana pengukuran dilakukan secara natural tanpa *intervensi* apapun. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bagan bawah. Ibu yang termasuk dalam kategori rendah pada tingkat fungsi emosi ditunjukkan dengan perolehan skor total nilai pengasuhan di bawah standar yaitu 42-54 untuk skor normal dari skor nilai pengasuhan.

Hasil peneliti ini menunjukkan peningkatan kualitas fungsi emosi ibu yang dapat dilihat secara analisis visual dalam masing-masing grafik setiap subjek yaitu grafik 1.1, 1.2, dan 1.3. Grafik tersebut menunjukkan peningkatan pada skor fungsi emosi ibu dan skor tersebut berada dalam kategori skor normal (menurut kriteria alat ukur *The FEAS*).

Subjek 1

Hasil pengumpulan data tentang tingkat fungsi emosi ibu subjek pertama digambarkan dalam bentuk tabel 3, 4, dan grafik 1. sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Pertama Pada Fase Baseline

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan				
		Ibu I			Rata-rata	Ket.
1. Pengaturan diri dan ketertarikan	4-6	6	6	7	6	Di bawah skor

pada dunia						normal
2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	6	7	6	6	Di bawah skor normal
3. Komunikasi dua arah yang disengaja	9-10	7	7	9	8	Di bawah skor normal
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	5	5	8	6	Di bawah skor normal
5. Daya representasi	6-10	0	5	5	3	Di bawah skor normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	0	2	2	1	Di bawah skor normal
Total tingkat fungsi emosi ibu	42-54	24	32	37	31	

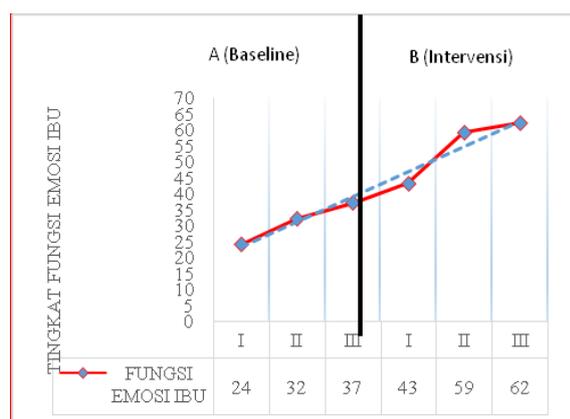
Berikut hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada sesi *intervensi* terhadap subjek pertama, yang digambarkan dalam bentuk tabel tingkat fungsi emosi ibu sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Pertama pada Fase Intervensi

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan				
		Ibu I	II	III	Rata-rata	Ket.
1. Pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia	4-6	12	12	12	12	Normal
2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	9	10	10	9,6	Normal
3. Komunikasi dua arah yang disengaja	9-10	10	12	12	11,3	Normal
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	8	12	12	10,7	Normal

5. Daya representasi	6-10	2	9	10	7	Normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	2	4	6	4	Normal
Total tingkat fungsi emosi ibu	42-54	43	59	62	54,7	Normal

Gambaran mengenai fungsi emosi ibu pada subjek pertama memiliki skor tingkat fungsi emosi yang dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkat fungsi emosi ibu subjek pertama.

Grafik 1.1 menunjukkan terjadinya peningkatan level fungsi emosi ibu setelah diberikan intervensi. Analisis terhadap grafik menunjukkan titik level meningkat secara terus menerus setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*. Level perubahan intervensi yaitu menghasilkan poin +19 yang dihasilkan dari selisih poin awal intervensi dengan poin akhir *baseline* (tanda + menunjukkan makna membaik). Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 31 meningkat menjadi 54,7 setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, perubahan tersebut sebesar 23,7.

Untuk memperkuat data di atas, dilakukan pengujian *Percentage Non-overlapping Data* (PND) atau data yang *overlap* untuk menguji sejauh mana efek perubahan intervensi terhadap *baseline*. *Home-start parenting program* bertujuan untuk meningkatkan fungsi emosi ibu. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan

dengan rumus di atas, diperoleh hasil uji sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Tabel 1.5
Perubahan Skor Fungsi Emosi Ibu Subjek Pertama

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	31	54,7	+ 23,7

Selain terjadi peningkatan skor, berikut indikator perubahan perilaku yang ditunjukkan subjek pertama sebagai indikasi meningkatnya fungsi emosi ibu.

Tabel 6
Perubahan Fungsi Emosi Ibu Subjek Pertama

Kondisi sebelum (<i>baseline</i>)	Kondisi sesudah (<i>intervensi</i>)
<ul style="list-style-type: none"> Ekspresi yang ditunjukkan datar. Jarang bertanya dan ibu hanya mengikuti keinginan anak. Kurang menstimulasi komunikasi dua arah dan menggunakan kata-kata yang terbatas. Kurang memberikan apresiasi atas keberhasilan anak. Ibu menghentikan permainan dan mengganti bentuk permainan yang dilakukan anak atau tidak selesai dengan alasan bosan. Kurang peka, terlibat hanya mengarahkan saja pada saat bermain. 	<ul style="list-style-type: none"> Ibu memberikan ekspresi senyum atau gembira saat bermain bersama. Mengutarakan beberapa pertanyaan saat bermain dengan tujuan menggali ide-ide anak. Seperti “kenapa begitu?” Melakukan komunikasi dua arah, seperti berkomunikasi lebih kompleks saat bermain boneka, bercerita tentang kegiatan di sekolah atau bermain peran guru dan murid dengan boneka tangan. Ibu memberikan apresiasi atas keberhasilan anak seperti sentuhan, usapan, tepuk tangan, dan lain sebagainya, maupun ungkapan ibu seperti “kalau selesai dikasih hadiah bintang” Berusaha mendorong anak agar tertarik untuk menyelesaikan beberapa permainan. Anak sempat menolak, ibu membujuk dengan cara “ayo kita buat rumah dengan balok-balok ini dan ini pintunya” Lebih peka dan berusaha

<ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan anak melakukan apa yang dia lakukan tanpa ada intruksi apa-apa atau tantangan yang diberikan ibu. • Kurang menstimulasi anak untuk mengembangkannya ide-ide logis dan pemikiran emosional. 	<p>membujuk anak untuk mengikuti arahan yang diberikan sesuai dengan tugas perkembangan. Saat bermain bersama, ibu terkadang bertanya “ini mainan apa?” dan sesekali memberikan sentuhan berupa usapan dan ciuman hangat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu berusaha membangun hal-hal baru dan memberi tantangan di atas perkembangan anak. Seperti ungkapan ibu “ayo susun ini, Miysa bisa tidak?”. Ketika anak menolak ibu berusaha menunjukkan dengan cara mencontohkan terlebih dahulu atau bermain “ayo cari bentuk yang sama dari barang yang berbeda ” • Ibu berusaha untuk membangun atau menjembatani ide dan pemikiran emosional dengan kompleksitas cerita yang beragam saat bermain pura-pura, seperti bermain bersama untuk membuat kereta, rumah atau bangunan yang ada pintunya untuk jalan masuk, terkadang bertanya rasa dari beberapa buah-buahan.
--	--

Subjek 2

Hasil pengumpulan data tentang tingkat fungsi emosi ibu subjek kedua digambarkan dalam bentuk tabel 7, 8, dan grafik 2. sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Kedua Pada Fase Baseline

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan				
		Ibu 2	Rata-rata	Ket.		
		I	II	III		
1. Pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia	4-6	7	8	8	8	Normal

2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	6	6	7	6	Di bawah skor normal
3. Komunikasi dua arah yang disengaja	9-10	4	8	10	7	Di bawah skor normal
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	2	6	8	5	Di bawah skor normal
5. Daya representasi	6-10	0	2	6	3	Di bawah skor normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	0	0	0	0	Di bawah skor normal
Total tingkat fungsi emosi ibu	42-54	19	30	39	29	Di bawah skor normal

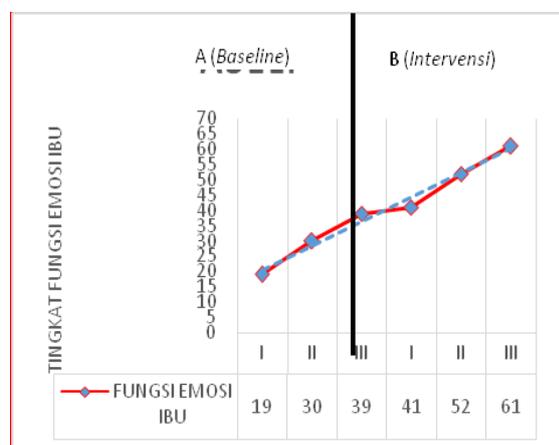
Berikut hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada sesi *intervensi* terhadap subjek kedua, yang digambarkan dalam bentuk tabel tingkat fungsi emosi ibu sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Kedua pada Fase Intervensi

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan				Ket.
		Ibu 2	Rata-rata			
		I	II	III		
1. Pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia	4-6	9	12	12	11	Normal
2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	9	10	10	9,7	Normal
3. Komunikasi dua arah yang disengaja	9-10	9	9	12	10	Normal
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	10	10	14	11,3	Normal
5. Daya representasi	6-10	3	7	9	6,3	Normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	1	4	4	3	Normal
Total tingkat	42-54	41	52	61	51,3	Normal

fungsi emosi ibu

Gambaran mengenai fungsi emosi ibu pada subjek kedua memiliki skor tingkat fungsi emosi yang dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Tingkat fungsi emosi ibu subjek kedua.

Grafik 2 menunjukkan terjadinya peningkatan level fungsi emosi ibu setelah diberikan intervensi. Analisis terhadap grafik menunjukkan titik level meningkat secara terus-menerus setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*. Level perubahan intervensi yaitu menghasilkan poin +20 yang dihasilkan dari selisih poin awal intervensi dengan poin akhir *baseline* (tanda + menunjukan makna membaik). Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 29,3 meningkat menjadi 51,3 setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, perubahan tersebut sebesar 22.

Untuk memperkuat data di atas, dilakukan pengujian *Percentage Non-overlapping Data* (PND) atau data yang *overlap* untuk menguji sejauh mana efek perubahan intervensi terhadap *baseline*. *Home-start parenting program* bertujuan untuk meningkatkan fungsi emosi ibu. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan rumus di atas, diperoleh hasil uji sebesar 0%. Hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Tabel 9

Perubahan Skor Fungsi Emosi Ibu Subjek Kedua

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	29,3	51,3	+ 22

Selain terjadi peningkatan skor, berikut indikator perubahan perilaku yang ditunjukkan subjek kedua sebagai indikasi meningkatnya fungsi emosi ibu.

Tabel 10

Perubahan Fungsi Emosi Ibu Subjek Kedua

Kondisi sebelum (<i>baseline</i>)	Kondisi sesudah (<i>intervensi</i>)
<ul style="list-style-type: none"> Ibu hanya mengikuti apa yang anak inginkan. Jarang bertanya dan ibu hanya mengikuti keinginan anak. Kurang menstimulasi komunikasi menggunakan kata-kata yang terbatas. Kurang memberikan apresiasi atas keberhasilan anak. Ibu membiarkan anak ketika anak tidak mampu menyelesaikan dan enggan meneruskan permainan. Kurang peka, terlibat hanya mengarahkan saja pada saat bermain. Terkadang 	<ul style="list-style-type: none"> Ibu memberikan ekspresi senyum atau gembira saat bermain bersama dan terlihat lebih santai. Mengutarakan beberapa pertanyaan saat bermain dengan tujuan menggali ide-ide anak, seperti “kenapa bikin seblaknya jangan terlalu pedas?”, “kalau luka harus digimanain?”, “tadi di sekolah belajar apa?”. Melakukan komunikasi dua arah. Seperti berkomunikasi lebih kompleks saat bermain masak-masakan, bermain boneka tangan dengan bercerita tentang kegiatan di sekolah, dan apa saja yang dilakukan, seperti membuat rumah dan belajar mewarnai. Ibu memberikan apresiasi atas keberhasilan anak seperti sentuhan, usapan, tepuk tangan, tos, pujian dan lain sebagainya, maupun ungkapan ibu seperti “ayo regina bisa”, “ih regina pintar yah, hebat, tos”. Berusaha mendorong anak agar tertarik untuk menyelesaikan beberapa permainan. Anak sempat menolak “Ibu ini mah banyak, gak bisa”, ibu membujuk dengan cara “ayo

<p>mengatakan “jangan mainan ini” dan ibu cenderung menghentikan tanpa ada respon atau tanggapan apa-apa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan anak melakukan apa yang dia lakukan tanpa ada intruksi apa-apa atau tantangan yang diberikan ibu. • Kurang menstimulasi anak untuk mengembangkan ide-ide logis dan pemikiran emosional. 	<p>kita buat kereta panjang, kan regina bisa” akhirnya anak mau mengikuti. Bernyanyi “aku bisa, pasti bisa” sambil bertepuk tangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lebih peka dan berusaha membujuk anak untuk mengikuti arahan yang diberikan sesuai dengan tugas perkembangan. Saat bermain bersama, ibu menggunakan boneka tangan untuk membujuk anak menyelesaikan permainan meronce “kelinci bisa, ayo Regina juga bisa” dan sesekali memberikan sentuhan cas yang dilakukan oleh boneka tangan pada anak. • Ibu berusaha membangun hal-hal baru dan memberi tantangan di atas perkembangan anak. Seperti ungkapan ibu “ayo membuat sesuatu dengan plastisin” • Ibu berusaha untuk membangun atau menjembatani ide dan pemikiran emosional dengan kompleksitas cerita yang beragam saat bermain pura-pura. Seperti bermain bersama membuat masak-masakan, dari mulai cara menyalakan kompor, menuangkan bumbu, memasak, mencicipi masakan sampai penyajian. Bermain boneka dan bercerita ketika bonekanya terjatuh, apa yang harus dilakukan, ibu mengutarakan beberapa pertanyaan seperti “diobatin pakai apa?”.
---	---

Subjek 3

Hasil pengumpulan data tentang tingkat fungsi emosi ibu subjek ketiga digambarkan dalam bentuk tabel 11, 12, dan grafik 1.3. sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Ketiga Pada Fase Baseline

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan			Rata-rata	Ket.
		Ibu 3 I	II	III		
1. Pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia	4-6	6	7	8	7	Normal
2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	4	7	7	6	Dibawah skor normal
3. Komunikasi dua arah yang disengaja	9-10	7	10	9	9	Normal
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	4	10	9	8	Dibawah skor normal
5. Daya representasi	6-10	0	6	6	4	Dibawah skor normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	0	1	2	1	Dibawah skor normal
Total tingkat fungsi emosi ibu	42-54	21	41	41	34	Dibawah skor normal

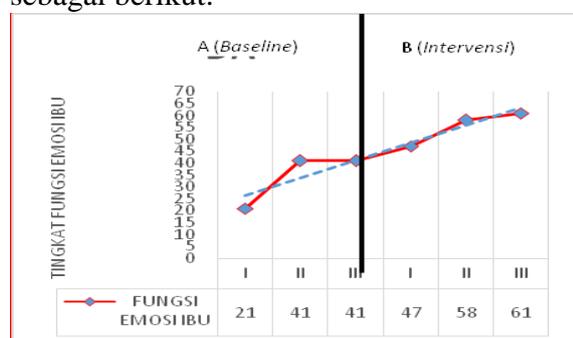
Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada sesi *intervensi* terhadap subjek ketiga, yang digambarkan dalam bentuk tabel tingkat fungsi emosi ibu sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Skor Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Ketiga pada Fase Intervensi

Aspek	Skor normal	Skor pada tiap tahapan			Rata-rata	Ket.
		Ibu 3 I	II	III		
1. Pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia	4-6	9	12	12	11	Normal
2. Membentuk hubungan, ikatan, dan keterlibatan	7-8	10	10	10	10	Normal
3. Komunikasi dua arah	9-10	10	11	12	11	Normal

yang disengaja						
4. Organisasi perilaku, penyelesaian masalah, dan internalisasi	12-14	11	13	12	12	Normal
5. Daya representasi	6-10	11	13	12	12	Normal
6. Diferensiasi representasi	2-4	2	4	6	4	Normal
Total tingkat fungsi emosi ibu	42-54	47	58	61	55,3	Normal

Gambaran mengenai fungsi emosi ibu pada subjek ketiga memiliki skor tingkat fungsi emosi yang dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3. Tingkat Fungsi Emosi Ibu Subjek Ketiga

Gambar 3 menunjukkan terjadinya peningkatan level fungsi emosi ibu setelah diberikan intervensi. Analisis terhadap grafik menunjukkan titik level meningkat secara terus menerus setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*. Level perubahan intervensi yaitu menghasilkan poin +14 yang dihasilkan dari selisih poin awal intervensi dengan poin akhir *baseline* (tanda + menunjukkan makna membaik). Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 34,3 meningkat menjadi 55,3 setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, perubahan tersebut sebesar 21.

Untuk memperkuat data di atas, dilakukan pengujian *Percentage Non-overlapping Data* (PND) atau data yang *overlap* untuk menguji sejauh mana efek perubahan intervensi terhadap *baseline*. *Home-start parenting program* bertujuan

untuk meningkatkan fungsi emosi ibu. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan rumus di atas, diperoleh hasil uji sebesar 0%. Hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Tabel 13
Perubahan Skor Fungsi Emosi Ibu Subjek Ketiga

Deskriptor	Baseline	Intervensi	Perubahan
Rata-Rata	34,3	55,3	+ 21

Selain terjadi peningkatan skor, berikut indikator perubahan perilaku yang ditunjukkan ibu sebagai indikasi meningkatnya fungsi emosi ibu.

Tabel 14
Perubahan Fungsi Emosi Ibu Subjek Ketiga

Kondisi sebelum (<i>baseline</i>)	Kondisi sesudah (<i>intervensi</i>)
<ul style="list-style-type: none"> Ekspresi yang ditunjukkan datar. Ibu hanya mengikuti apa yang anak inginkan. Jarang bertanya dan ibu hanya mengikuti keinginan anak. Kurang menstimulasi komunikasi dua arah dan menggunakan kata-kata yang terbatas. Kurang memberikan apresiasi atas keberhasilan anak. Ibu kurang terlibat dalam bentuk permainan 	<ul style="list-style-type: none"> Ibu memberikan ekspresi senyum atau gembira saat bermain bersama dan terlihat lebih santai. Seperti ungkapan ibu “wah segar sekali masakannya, hehehe”. Mengutarakan beberapa pertanyaan saat bermain dengan tujuan menggali ide-ide anak. Seperti “kenapa harus dicuci dulu?”, “kalau masakannya besar wadahnya berarti harus ukurannya gimana?”, “kalau mau masak mie apa aja coba bumbunya?”, “kenapa katel jadi panas?”, “kenapa kereta panjang?”. Melakukan komunikasi dua arah. Seperti berkomunikasi lebih kompleks saat bermain masak-masakan dengan menceritakan tata cara memasak dari memancing, membersihkan, memasak, sampai penyajian, bermain boneka tangan dengan bercerita tentang bermain bersama dan apa saja yang

<p>dan hanya memberikan instruksi secara verbal saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurang peka, terlibat hanya mengarahkan saja pada saat bermain. Ibu hanya mengatakan “boleh” saat anak menginginkan melakukan sesuatu tanpa ada ungkapan lainnya. • Membiarkan anak melakukan apa yang dia lakukan tanpa ada intruksi apa-apa atau tantangan yang diberikan ibu. • Kurang menstimulasi anak untuk mengembangkan ide-ide logis dan pemikiran emosional. 	<p>dilakukan saat bermain bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu memberikan apresiasi atas keberhasilan anak seperti sentuhan, usapan, tepuk tangan, tos, pujian dan lain sebagainya, maupun ungkapan ibu seperti “ih Aliya pintar yah, tos dulu”. • Berusaha mendorong anak agar tertarik untuk menyelesaikan beberapa permainan. Seperti ungkapan ibu “ayo-ayo, Aliya bisa, horee, tos”. • Lebih peka dan berusaha membujuk anak untuk mengikuti arahan yang diberikan sesuai dengan tugas perkembangan. Saat bermain bersama, ibu mengajak dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan memberikan beberapa pengertian saat anak menginginkan sesuatu. Seperti “Ibu ini gak ada airnya ingin pakai air” lalu ibu menjelaskan “kita sedang bermain di dalam rumah di atas karpet jadi kalau pakai air nanti basah” anak menjawab “owh ia yah”. • Ibu berusaha membangun hal-hal baru dan memberi tantangan di atas perkembangan anak. Seperti ungkapan ibu “ayo membuat tangga dari balok” anak sempat menolak tapi ibu memberikan contoh akhirnya anak mampu menyelesaikan permainan tersebut. • Ibu berusaha untuk membangun atau menjembatani ide dan pemikiran emosional dengan kompleksitas cerita yang beragam saat bermain pura-pura. Seperti bermain bersama membuat masak-masakan, dari mulai cara menyalakan kompor, menuangkan bumbu,
--	---

	<p>memasak, mencicipi masakan sampai penyajian. Seperti mendorong untuk menyuapi boneka dari makanan yang sudah dimasak.</p>
--	--

Pembahasan

Kategori rendah pada fungsi emosi ditunjukkan dengan (1) kemampuan ibu yang memiliki kecenderungan untuk tidak bersedia terlibat dengan anak sehingga kurangnya minat atau tertarik pada dunia anak, (2) memiliki kerenggangan secara emosional atau kurang akrab dengan anak, (3) kurang terjalannya komunikasi secara dua arah antara ibu dan anak, (4) kurangnya kemampuan ibu untuk dapat mengatur dan membantu menyelesaikan masalah, (5) kurangnya gagasan emosional yang ditunjukkan dengan kurangnya ibu dalam menstimulasi penggunaan kata-kata dan simbol, dan (6) kurangnya ibu dalam membangun kemampuan anak untuk mampu berpikir secara logis antara ide dan pemikiran emosional (Greenspan, dkk., 2001: 200).

Skor fungsi emosi ibu yang rendah pada setiap subjek berbeda-beda pada beberapa aspek. Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata dari sesi pertama sampai ketiga pada tahap *baseline*, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek memperoleh skor rendah hampir pada semua aspek kecuali aspek pertama yaitu pengaturan diri dan ketertarikan pada dunia. Untuk skor total tingkat fungsi emosi ibu dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki skor di bawah skor normal, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi emosi ibu ketiga subjek rendah.

Fungsi emosi yang rendah akan mengakibatkan kurang terintegrasinya kapasitas ibu dengan anak dan akan berdampak pada kurangnya pengembangan pada kapasitas (kognitif, motorik, sensori, dan bahasa) yang ada dalam diri anak. Ibu yang memiliki kualitas fungsi emosi yang rendah tidak mampu menyesuaikan peri-

lakunya sesuai dengan kapasitas anak untuk menyusun pengalaman dalam rentang kehidupan anak, dan kurangnya memberikan pengalaman yang berharga bagi anak (Greenspan, dkk., 2001). Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kenkre dan Young (2013: 20-27), keluarga yang merasa terisolasi dan mengalami masalah dalam kesehatan mental, memerlukan dukungan emosional lebih banyak daripada dukungan yang lainnya, untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya di dalam rumah. Untuk itu, diperlukan penanganan yang secara fakta dapat membantu ibu untuk meningkatkan kualitas fungsi emosinya secara tepat.

Kualitas fungsi emosi ibu sangat erat kaitannya dengan kemampuan ibu dalam berinteraksi dengan anak. Fungsi emosi ibu menjadi bagian yang penting bagi anak, untuk penyesuaian diri dan kelangsungan hidup (*adaptation and survival*), pengaturan (*regulation*), dan komunikasi, dan akan mempengaruhi informasi yang anak-anak seleksi dari dunia persepsi dan perilaku yang mereka perlihatkan, karena emosi merupakan bahasa pertama yang orang tua dan bayi komunikasikan sebelum bayi dapat berbicara (Bretherton, dkk., 1986, Maccoby, 1992, dalam Santrock, 2006: 205). Kualitas hubungan antara ibu dan anak akan membentuk blok bangunan untuk representasi dunia (Bowlby, 1950 dalam Green, 2003: 23-24).

Fungsi emosi memberikan arahan pada tindakan dan memberikan makna kepada ibu untuk mampu mengendalikan perilaku, menyimpan, mengelola, dan membangun pengalaman baru, memecahkan masalah, dan berusaha untuk selalu berpikir. Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang subjek penelitian, seorang ibu baru memahami bahwa bermain bersama anak itu perlu adanya interaksi dan perlakuan khusus untuk menstimulasi perkembangan anak pada aspek fungsi emosi.

Menurut Greenspan, dkk., (2006: 134-149), ibu yang memiliki kecenderungan

fungsi emosi dan perilaku tertentu, akan merasa nyaman dengan berbagai emosi tertentu yang berkaitan dengan ekspresi emosi anak-anak mereka, apakah anak mereka merasa nyaman atau tidak. Peran ibu dalam bentuk fungsi emosi akan membentuk perilaku anak sebagai suatu respon timbal balik dalam bentuk interaksi antar ibu dan anak, tanpa emosi tersebut seorang ibu tidak akan mampu mengatasi keakraban atau berbagai jenis interaksi lainnya.

Penelitian ini menitikberatkan pada perilaku ibu, hal ini sesuai dengan keterangan pernyataan peneliti sebelumnya bahwa perilaku-perilaku yang tercantum dalam kategori pengasuh (*caregiver*) adalah lebih utama dibandingkan kategori anak yang diteliti. Hal ini karena seorang ibu yang berperan dalam proses pengasuhan tentunya akan mempersiapkan anak menuju tahap perkembangan berikutnya dengan melakukan interaksi yang lebih banyak sebelum anak memintanya. Dengan demikian, peran ibu harus terlibat penuh dalam perkembangan anak dan mempersiapkan menuju perkembangan level berikutnya (Greenspan, dkk., 2001: 132-133).

Strategi *home-start parenting program* diberikan sebagai suatu bentuk dukungan sistem yang dilakukan setelah proses pengambilan data *baseline*. Strategi ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas fungsi emosi ibu, dilakukan dengan cara memberikan intervensi berupa informasi penting yang diberikan secara langsung kepada ibu sebagai panduan saat berinteraksi dengan anak dalam *setting* bermain.

Ibu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki kualitas fungsi emosi rendah dalam skala pengukuran *The FEAS* dan bersedia menjadi subjek selama penelitian ini berlangsung. Subjek juga diberikan informasi berupa keterampilan-keterampilan atau *parenting skill* agar subjek lebih terlibat dalam proses pengasuhan anak sesuai dengan kebutuhan subjek.

Selanjutnya dilakukan penilaian dan skor diperoleh dari kualitas fungsi emosi subjek yang telah dijelaskan sebelumnya. Informasi yang diberikan tidak hanya mengenai pengetahuan dan keterampilan yang mendasar, akan tetapi optimalisasi pengasuhan yang berkualitas dan keyakinan akan kemampuan seorang ibu, dimana ibu perlu belajar untuk memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri (Kenkre & Young, 2013).

Tahapan selanjutnya subjek diberikan pemahaman mengenai fungsi rumah, sehingga subjek mampu memahami perannya sebagai ibu dan menjadi pendidik pertama bagi anak. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan *home-start* untuk dukungan keluarga memberikan model baik praktek, pelatihan, pengawasan dan bimbingan yang menginformasikan bagaimana intervensi disampaikan untuk ibu yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Asscher, 2008, Decovic, 2010, dan Hermanns, 2013).

Perubahan perilaku anak dapat dilakukan dalam interaksi ibu dengan anak sehingga anak dapat memperoleh pengalaman-pengalam baru yang lebih berharga. Untuk itu diperlukan strategi khusus seperti *home-start parenting program*. Menyusun strategi terpadu bagi ibu memungkinkan terjadinya peningkatan dalam aspek perkembangan kecerdasan dan emosional setiap anak, tidak hanya mencakup pada aspek biologisnya saja, tetapi juga bagaimana anak dapat berhubungan dengan dunia dan orang-orang sekitar (Greenspan, dkk., 2006: 1-8).

Jenis dukungan utama yang diberikan oleh strategi *home-start* dikategorikan sebagai dukungan praktis. Dari keempat domain yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, penelitian ini hanya memfokuskan pada domain pertama yaitu *parenting skills* atau keterampilan pengasuhan yang diberikan dengan tujuan meningkatkan kualitas dari fungsi emosi ibu. Ibu diberikan informasi dan pe-

mahaman khusus agar ibu mampu mengelola perilaku anak dan terlibat langsung dalam proses pembentukan perkembangan anak dalam suatu bentuk interaksi bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asscher, Hermanns, dan Decovic (2008), yang menguji tentang efektivitas *home-start parenting program* dimana data menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dalam kompetensi pengasuhan ibu, mengingat kompetensi ibu lebih meningkat pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok pembanding.

Menurut Frost, dkk. (dalam Asscher, Hermanns, dan Decovic, 2008) *home-start parenting program* dapat meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi ibu, perbaikan jaringan sosial, dan meningkatkan perilaku pengasuhan. Selain itu menurut Kenkre & Young (2013) *home-start parenting program* berdampak pada perubahan perilaku orangtua dan perilaku anak memiliki perubahan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dari ketiga ibu tersebut terkait pertanyaan mengenai kesan yang dirasakan saat sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi yaitu, ibu pertama menjawab “Lebih santai dan terarah, lebih tahu dan tidak bingung, mengetahui tujuan saat bermain”, ibu kedua menjawab “Kalau sebelumnya biasanya dalam bermain biasa-biasa saja gak ada ekspresi apa-apa, jadi kalo sekarang lebih ada penghargaan dan pujian, ada tema atau makna dari setiap permainan yang dilakukan”, sedangkan ibu ketiga menjawab “Untuk sesi pertama dirasakan seperti bermain biasa saja, kalau sesi kedua memberikan hal yang berbeda karena ada sesuatu yang harus dilakukan, lebih dekat dengan anak, lebih memahami bagaimana memberikan pemahaman pada anak, lebih menikmati kebersamaan dengan anak, karena ada informasi khusus dan ada beberapa hal yang harus dilakukan”.

Data di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek merasakan adanya perubahan dari intervensi yang diberikan pada strategi

home-start parenting program. Intervensi tersebut menjadikan fungsi emosi ibu meningkat secara signifikan. Kualitas fungsi emosi ibu tinggi, maka akan memberikan arahan pada tindakan dan memberikan makna pada pengalaman-pengalaman ibu untuk mengendalikan perilaku, menyimpan dan mengelola pengalaman, membangun pengalaman baru, memecahkan masalah, dan selalu berpikir. Ibu akan merasa nyaman dengan berbagai emosi tertentu yang berkaitan dengan ekspresi emosi yang ditunjukkan anak, apakah anak mereka merasa nyaman atau tidak. Peran ibu dalam bentuk fungsi emosi akan membentuk perilaku anak sebagai suatu respon timbal balik dalam bentuk interaksi antar ibu dan anak. Tanpa emosi-emosi ini, seorang ibu tidak akan mampu mengatasi keakraban atau berbagai jenis interaksi lainnya (Greenspan, dkk., 2006: 134-149).

Gambaran fungsi emosi ibu pada subjek pertama. Setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, subjek pertama menunjukkan skor kualitas fungsi emosi yang meningkat secara signifikan serta mengalami level perubahan paling besar kedua diantara tiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan kualitas fungsi emosi pada ibu. Fakta ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *home-start parenting program* sebagai suatu bentuk intervensi dan dukungan keluarga yang terbukti dapat memberikan peningkatan signifikan dalam kompetensi pengasuhan ibu (Asscher, Hermanns, dan Decovic, 2008).

Ibu W yang menjadi subjek pertama dalam penelitian ini tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kedua ibu yang lainnya. Ibu W memiliki satu anak dan menginginkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan

keputusannya untuk memasukan anaknya ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejak usia 2 tahun lebih. Ketika diwawancara mengenai alasan tersebut, Ibu W menjawab “Saya sengaja memasukan anak saya ke PAUD lebih awal agar anak saya lebih terarah, bisa lebih mandiri dengan berada di lingkungan edukasi, karena kalau belajar di rumah suka susah diarahkan, kalau di PAUD anak bisa belajar mewarnai, bernyanyi, dan lain sebagainya”.

Sebenarnya kualitas pendidikan untuk anak usia dini sebagian besar perannya ada pada orangtua terutama peran ibu. *Home-start parenting program* merupakan program yang dibuat dengan tujuan membangun ketahanan keluarga dalam meningkatkan peran orangtua dan anak (Kenkre & Young, 2013). Pengasuhan pada anak usia dini memerlukan dukungan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya dan ikatan emosional menjadi penting, karena dunia anak dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosional (Harris, 1989., Pennebaker, 1992., dalam Santrock, 2002: 205).

Ibu W mengungkapkan bahwa sebelumnya tidak pernah mengikuti seminar mengenai pengasuhan anak dalam bentuk apapun. Informasi mengenai *home-start parenting program* merupakan hal yang baru baginya. Setelah diwawancara, ibu W mengungkapkan kesan-kesannya terlibat dalam penelitian ini yaitu “Jadi tahu juga tentang anak, asalnya tidak tahu kalo main seperti ini itu mengandung tema-tema tertentu, seperti oh permainan ini itu tentang emosional anak yang kayak gini”. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa *home-start parenting program* dapat memperbaiki dan mengarah pada perubahan perilaku orangtua dan kemudian hasilnya berdampak pada perubahan perilaku anak menjadi lebih baik (Kenkre & Young, 2013).

Gambaran fungsi emosi ibu pada subjek kedua. Setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, subjek kedua menunjukkan skor kualitas fungsi

emosi yang meningkat secara signifikan serta mengalami level perubahan paling besar pertama diantara tiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan kualitas fungsi emosi pada ibu. Fakta ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *home-start parenting program* sebagai suatu bentuk intervensi dan dukungan keluarga yang terbukti dapat memberikan peningkatan signifikan dalam kompetensi pengasuhan ibu (Asscher, Hermanns, dan Decovic, 2008).

Ibu P yang menjadi subjek kedua dalam penelitian ini memiliki dua orang anak perempuan dan mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak keduanya karena cenderung kurang percaya diri dan kurang mandiri jika dibandingkan dengan anak yang pertama. Alasan ibu P memasukan anaknya ke PAUD adalah agar anaknya mampu berkembang secara mandiri dan memiliki kepercayaan diri saat berada di depan umum. Pernyataan ibu P yaitu “Yang kedua ini saya agak beda, saya mengalami kesulitan soalnya Regina ini belum bisa mandiri jadi kemana-mana harus diantar dan ditunggu kalau sekolah dan berangkat ke PAUD tidak seperti kakaknya, terus kurang ‘PD’ juga jadi kalau ditanyanya sama orang itu diem aja gak jawab, saya jadi bingung harus gimana, beda sama kakaknya yang lebih mandiri dan saya masukan sekolah dari TK saja”.

Permasalahan yang dialami ibu P dapat terlihat dari analisis visual saat pengambilan data berlangsung, dengan hasil skor menunjukkan di bawah skor normal. Kondisi *baseline* ibu P menunjukkan interaksi permulaan komunikasi dengan baik akan tetapi kurang mampu menstimulasi kemampuan komunikasi dalam kondisi yang lebih kompleks seperti bercerita, menggabungkan ide cerita lebih dari satu menjadi suatu cerita dengan menghubungkannya secara logis. Hal ini diperkuat dari kutipan wawancara setelah

sesi pengambilan data selesai dilakukan yaitu “Ya emang yah, bermain bersama anak itu penting yah, jadi bisa lebih berkembang anaknya dari motorik dan bahasa, daripada dibiarin sendiri anak jadi ngomong sendiri, jadi mending ditemani agar anak bisa berkembang”, “Bermain itu penting, menjalin komunikasi itu penting untuk meningkatkan fungsi emosi ibu”. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ditemukan peneliti bahwa untuk meningkatkan kemampuan anak, ada beberapa keterampilan khusus yang harus dimiliki ibu. Keterampilan yang dibutuhkan ibu adalah mengajak anaknya untuk memulai percakapan mengenai tema kehidupan utama yang mendasar, merespon gerakan isyarat, dan membangun siklus komunikasi dengan baik (Greenspan, dkk., 2006: 109-114). Hal tersebut dirasakan oleh ibu P dengan ungkapanannya yaitu “Kalau sebelumnya biasanya dalam bermain biasa-biasa saja gak ada ekspresi apa-apa, jadi kalo sekarang lebih ada penghargaan dan pujian, ada tema atau makna dari setiap permainan yang dilakukan”. Sebagaimana dikemukakan pula oleh Greenspan, dkk. (2006: 618) bahwa ibu mampu menstimulasi anak untuk dapat menciptakan simbol emosi melalui interaksi bermain pura-pura atau memakai kata-kata untuk mengutarakan tujuan emosi.

Gambaran fungsi emosi ibu pada subjek ketiga. Setelah diberikan intervensi *home-start parenting program*, subjek ketiga menunjukkan skor kualitas fungsi emosi yang meningkat secara signifikan serta mengalami level perubahan dengan urutan terakhir dari tiga subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan kualitas fungsi emosi pada ibu. Fakta ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa *home-start parenting program* sebagai suatu bentuk intervensi dan dukungan keluarga yang terbukti dapat memberikan peningkatan signifikan dalam kompetensi

pengasuhan ibu (Asscher, Hermanns, dan Decovic, 2008).

Ibu E yang menjadi subjek ketiga memiliki tiga anak dan yang terlibat dalam penelitian ini adalah anak yang ketiga. Ibu E memiliki alasan yang berbeda dari ibu yang lainnya ketika memasukan anaknya ke PAUD. Pernyataan ibu E yaitu “Saya sengaja memasukan Alya ke PAUD biar ada kegiatan saja, jadi tidak hanya diam saja di rumah, biar bergaul lah dengan anak-anak seusianya, bisa belajar juga”.

Peran ibu tidak cukup hanya hadir dan ada saat bersama anak, akan tetapi seperti apa kualitas kebersamaan antara ibu dan anak itu terjalin (Greenspan, dkk., 2006: 134-149). Ibu E mengakui bahwa dirinya selalu ada untuk anaknya, akan tetapi baru menyadari bahwa ternyata ada perlakuan khusus yang perlu dilakukan ibu untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pernyataan ibu E yaitu “Jadi ke ibunya nambah dan lebih tahu gitu, gimana-gimana gitu yang harus dilakukan ke anak, harus gimana, lebih dekat dan mengetahui berbagai informasi”. Terdapat pula perbedaan yang dapat dinilai dari pernyataan ibu E yaitu “Untuk sesi pertama dirasakan seperti bermain biasa saja, kalau sesi kedua memberikan hal yang berbeda karena ada sesuatu yang harus dilakukan, lebih dekat dengan anak, lebih memahami bagaimana memberikan pemahaman pada anak, lebih menikmati kebersamaan dengan anak, karena ada informasi khusus dan ada beberapa hal yang harus dilakukan”.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa pendidikan pengasuhan itu penting. Kebersamaan antara ibu dan anak harus memiliki kualitas yang baik. Ibu yang terdidik akan memberikan pola pengasuhan yang berbeda dan akan membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga pentingnya pendidikan pengasuhan bagi para ibu untuk meningkatkan kualitas pengasuhan (Santrock, 2006: 256-266).

Meningkatkan fungsi emosi dalam interaksi antara ibu dan anak sangat penting

karena mampu meningkatkan kapasitas untuk mengatur aspek-aspek perkembangan lain seperti fungsi motorik, sensorik, bahasa, kognisi, dan mengatur komponen-komponen perkembangan tersebut hingga dapat bekerja sama secara fungsional pada anak (Greenspan, dkk., 2001).

Ibu E mendapatkan kesulitan ketika anaknya mulai melakukan cara-cara yang tidak dikehendaki sehingga membuat ibu E merasa jengkel, selain itu juga anaknya selalu banyak bertanya dan ibu E merasa bingung untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diutarakan. Setelah diberikan strategi *home-start*, ibu E baru menyadari ternyata anak usia 3-4 tahun itu sudah memasuki tahap kemampuan berpikir logis yang sederhana antara ide dan pemikiran emosional, sehingga ibu harus memiliki keterampilan komunikasi, strategi dalam berinteraksi, mampu untuk berpikir logis agar terjalin komunikasi yang logis pula.

Ibu E diberikan pemahaman bahwa anak sudah menunjukkan kemampuan yang lebih kompleks, dari gagasan emosional berubah menjadi sesuatu yang lebih logis, sehingga menunjukkan perilaku anak yang selalu banyak bertanya dan melakukan hal-hal yang tidak biasanya. Ibu diharapkan mampu mengajak anak untuk bercerita, bertanya dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih logis menuju realitas. Ibu E merasakan perbedaan setelah diberikan intervensi dengan pernyataan sebagai berikut “Cara ngasih tahu anak, nah kalau dulu mah suka langsung ke poinnya langsung ke intinya, jadi sekarang mah dikasih cerita, jadi anak itu mengerti tapi bener gitu, kan seperti saat nonton Alya bilang “aku mah gak suka ini mah” kalo dulu mah suka langsung bilang “gak boleh!”, nah kalau sekarang mah diberi pengertian diberi cerita, jadi lebih gampang seperti ini”.

Sejalan dengan temuan peneliti dimana strategi *home-start* mampu meningkatkan kompetensi diri orangtua, sehingga perilaku ibu menjadi lebih adaptif dan perilaku anak membaik. Dengan

demikian, perbaikan perilaku seorang ibu adalah langkah kunci untuk mencapai hasil positif pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Kenkre & Young (2013) bahwa memperbaiki perilaku ibu akan berdampak pada perubahan perilaku anak menjadi lebih baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui inspeksi visual dari grafik dan pembahasan mengenai *home-start parenting program* untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini dapat ditarik simpulan bahwa secara umum gambaran fungsi emosi ibu pada kondisi *baseline* atau tahapan sebelum intervensi menunjukkan kualitas di bawah skala normal menurut pengukuran *FEAS*. Hal ini menjelaskan bahwa kualitas fungsi emosi yang dimiliki ibu belum hadir secara utuh sebagai aktivitas dalam membantu meningkatkan tumbuh kembang anak usia dini.

Hasil intervensi yang telah diberikan terhadap tiga subjek ibu menunjukkan terjadinya peningkatan pada skor total fungsi emosi ibu, yang ditunjukkan dengan kriteria kualitas fungsi emosi ibu berada dalam kategori normal dan di atas normal. Hal ini menunjukkan bahwa *home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan fungsi emosi. Bentuk efektivitas ini dilihat dari beberapa hal diantaranya adalah dengan adanya peningkatan skor fungsi emosi menurut pengukuran *The FEAS* serta berdasarkan analisis inspeksi visual grafik pada sesi *baseline* dan intervensi sebagai berikut;

Subjek pertama menunjukkan peningkatan fungsi emosi dari selisih sesi *baseline* dan intervensi sebesar 19 poin untuk skor fungsi emosi. Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 31 meningkat menjadi 54,7 setelah diberikan intervensi dengan perubahan sebesar 23,7. Subjek ter-

sebut mengalami tingkat perubahan paling besar kedua diantara tiga subjek penelitian.

Subjek kedua menunjukkan peningkatan fungsi emosi dari selisih sesi *baseline* dan intervensi sebesar 20 poin untuk skor fungsi emosi. Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 29,3 meningkat menjadi 51,3 setelah diberikan intervensi dengan perubahan sebesar 22. Subjek tersebut mengalami tingkat perubahan paling besar pertama diantara tiga subjek penelitian.

Subjek ketiga menunjukkan peningkatan fungsi emosi dari selisih sesi *baseline* dan intervensi sebesar 14 poin untuk skor fungsi emosi. Jika dihitung dengan menggunakan rata-rata skor fungsi emosi pada *baseline* sebesar 34,3 meningkat menjadi 55,3 setelah diberikan intervensi dengan perubahan sebesar 21. Subjek tersebut mengalami tingkat perubahan dengan urutan terakhir diantara tiga subjek penelitian.

Hasil uji *overlap* atau *percentage non-overlapping data* (PND) menunjukkan persentase rendah yaitu 0 persen dari ketiga subjek, artinya semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku. Hasil evaluasi dengan melakukan wawancara menunjukkan bahwa ketiga ibu merasakan adanya perubahan pada perilaku ibu saat berinteraksi bersama anak melalui media permainan. *Home-start parenting program* efektif untuk meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini.

Saran

Beberapa rekomendasi yang di-ajukan berdasarkan temuan penelitian ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu: (1) Program Studi Psikologi Pendidikan; (2) Orangtua; (3) Peneliti selanjutnya.

Program Studi Psikologi Pendidikan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam keilmuan Psikologi Pendidikan. selain itu, strategi *home-start parenting program* yang diran-cang dapat

dikembangkan dalam bentuk pelatihan sebagai aplikasi Psikologi Pendidikan dalam *setting* nonformal.

Orangtua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *home-start parenting program* efektif dalam meningkatkan fungsi emosi ibu dalam pengasuhan anak usia dini. Oleh sebab itu, orangtua terutama ibu diharapkan dapat menerapkan beberapa strategi *home-start* sebagai panduan dalam pendidikan keluarga untuk meningkatkan kualitas fungsi emosi yang akan berdampak pada optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian tentang fungsi emosi ibu tidak hanya pada jumlah yang terbatas, melainkan dapat ditambah lebih dari tiga orang. Selain itu pengukuran tidak hanya dilakukan pada subjek ibu saja melainkan dengan subjek anak agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Untuk mengurangi subjektivitas dalam penelitian, disarankan dapat dilakukan dengan cara dibantu asisten peneliti untuk melakukan intervensi *home-start parenting program* terhadap subjek penelitian.

Daftar Pustaka

- Asscher, J.J., Hermanns, J.M.A. dan Decovic, M. 2008. Effectiveness of the Home-Start Parenting Support Program: Behavioral Outcomes for Parents and Children, *Journal Infant Mental Health*, Published online in Wiley InterScience, Vol. 29(2), 95–113. DOI: 10.1002/imhj.20171.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. edisi ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R. (2014). *Pengaruh Penerapan Metode Floortime-Home Intervention for Healthy Development terhadap Tingkat Fungsi Emosi Ibu Bekerja dan Anak Usia Dini*. Skripsi. Bandung: UIN SGD.
- Decovic, M., Asscher, J., Hermanns, J., Prinzie, P., Akker, A. 2010. Tracing Changes in Families who Participated in the Home-Start Parenting Program: Parental Sense of Competence as Mechanism of Change, Amsterdam: University of Amsterdam. The Netherlands, *Journal Parenting, No 11*, hlm. 263–274. DOI 10.1007/s11121-009-0166-5.
- Frost, N., Johnson, L., Stein, M., & Wallis, L., 2000. Home-Start and the Delivery of Family Support, *Journal: Children & Society, Volume 14 issue 5*. [doi 10.1111_j.1099-0860.2000.tb00188.x]. School of Continuing Education, University of Leeds & Department of Social Policy and Social Work, University of York.
- Green, V. (2003). *Emotional Development in Psychoanalysis, Attachment Theory and Neuroscience*, USA and Canada: Brunner-Routledge.
- Greenspan, S.I., Degangi, G. & Wieder, S., (2001). *The Functional Assessment Scale (FEAS) for Infancy & Early Childhood*, USA: Interdisciplinary Council on Developmental and Learning Disorder.
- Greenspan, S.I., Wieder, S., & Simoon, R., (2006). *The Child with Special Needs*, Jakarta: Yayasan Ayo Main. (alih bahasa: Mike Gembirasari & Fridiawati Sulungbudi).
- Kenkre, J. & Young, E. (2013). *Home Start Support and Friendship For Families. Building Resilience: Volunteer Support for Families with Complex Circumstances And Needs*. University of South Wales Prifysgol De Cymru.
- Liputan6. (2015). *Kekerasan pada Anak*. [On line] sumber: news.liputan6.com/read/2043172/komnas-pa-akan-ambil-alih-pengasuhan-bocah-iqbal.

- LPA JABAR. (2015). *Kasus Kekerasan pada Anak*. [On line] sumber: <http://metro.sindonews.com/read/936149/31/kasus-kekerasan-anak-di-depok-meningkat-1418307744>.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Brian M, Penerjemah). Edisi X, Jakarta: Salemba Humanika.
- Reportase. (2015). *Kekerasan Ibu pada Anak Balita*. Sumber: Reportase Trans TV.
- Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Shaughnessy, J., Zechmeister, E., & Zechmeister, J. (2007). *Metodologi Penelitian Psikologi. Jilid ke-7*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, U. (2010). *Metode penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*, Bandung: UPI Press.

